

## STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM MENGATASI KENDALA PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MI MUHAMMADIYAH PAGERKIDUL

### *Strategies Of Al-Qur'an Hadith Teachers In Overcoming Obstacles To Learning To Read The Qur'an In Students Of Mi Muhammadiyah Pagerkidul*

Yuni Astuti Munawaroh<sup>1</sup>, Septyana Tentiasih<sup>2</sup>

PAI, Tarbiyah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan  
[Yuniasuti48543@gmail.com](mailto:Yuniasuti48543@gmail.com)<sup>1</sup>, [septyaba@isimupacitan.ac.id](mailto:septyaba@isimupacitan.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kendala pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa di MI Muhammadiyah Pagerkidul. Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam yang sering dihadapkan pada berbagai kendala seperti, rendahnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah dan pemahaman tajwid yang lemah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan metode inovatif seperti Iqra', Wafa, dan Tartil untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah juga menjadi faktor krusial. Dengan penerapan berbagai strategi yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil prasurvei dan pendataan dokumen guru Al-Qur'an Hadis di MI Muhammadiyah Pagerkidul, ditemukan fakta bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an siswa belum mencapai target yang optimal. Dari total 51 siswa di kelas IV, V, dan VI, terdapat 23 siswa (sekitar 45%) yang masuk kategori kurang mahir, sementara 28 siswa (55%) sudah dikategorikan mahir. Persentase ketidaklancaran yang mencapai hampir separuh dari jumlah siswa kelas atas ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara standar kompetensi lulusan madrasah yang diharapkan oleh Kementerian Agama dengan realitas di lapangan. Hal ini mempertegas urgensi penerapan strategi yang lebih intensif untuk menekan angka ketidaklancaran tersebut.

**Kata Kunci :** Strategi pembelajaran Al-Qur'an, Peran guru Al-Qur'an Hadis, Kendala belajar, Metode pembelajaran.

#### Abstract

This study aims to describe the strategies applied by Al-Qur'an Hadith teachers in overcoming the obstacles of learning to read the Qur'an in students at MI Muhammadiyah Pagerkidul. Learning to read the Qur'an is a fundamental aspect in Islamic religious education which is often faced with various obstacles such as low ability of students to recognize hijaiyah letters and weak understanding of tajweed. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation and interviews. The results of the study show the importance of the role of teachers as facilitators in applying innovative methods such as Iqra', Wafa, and Tartil to help students overcome difficulties in reading. In addition, parental involvement in supporting the learning process at home is also a crucial factor. With the implementation of various appropriate strategies, it is hoped that students will not only be able to read the Qur'an well, but also understand and practice Islamic

teachings more deeply. Based on the results of the pre-survey and data collection of Quran and Hadith teacher documents at MI Muhammadiyah Pagerkidul, it was found that students' Quran literacy skills have not yet reached optimal targets. Out of a total of 51 students in grades IV, V, and VI, there are 23 students (approximately 45%) who fall into the less proficient category, while 28 students (55%) are already classified as proficient. The percentage of non-fluency, which reaches nearly half of the upper-class students, indicates a significant gap between the madrasah graduate competency standards expected by the Ministry of Religious Affairs and the reality on the ground. This underscores the urgency of implementing more intensive strategies to reduce the illiteracy rate.

**Keywords:** Qur'anic learning strategies, Role of Qur'an Hadith teachers, Learning obstacles, Learning methods.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam, terutama di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf adalah kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa (heru prasetyo 2024). Namun, tidak semua siswa di MI Muhammadiyah Pagerkidul memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai, sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis seringkali tidak tercapai secara optimal. Beragam kendala yang muncul dalam pembelajaran ini antara lain adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah, lemahnya pemahaman tajwid, kurangnya motivasi belajar, serta minimnya dukungan dari keluarga dalam proses pembelajaran di rumah. Masalah-masalah tersebut menyulitkan guru dalam mencapai target pembelajaran membaca Al-Qur'an, sehingga diperlukan upaya yang sistematis untuk mengatasinya (Turiza 2015).

Kendala yang dihadapi oleh siswa MI Muhammadiyah Pagerkidul dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya berasal dari aspek internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah dan kurangnya media pembelajaran yang variatif. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan membuat guru harus bekerja lebih keras dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap individu. Hal ini diperparah dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an di rumah, yang seharusnya menjadi salah satu faktor pendukung utama. Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengatasi kendala pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menerapkan strategi yang inovatif dan efektif. Tanpa adanya strategi yang tepat, siswa akan terus mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara keseluruhan (Astuti and Nugraheni 2021).

Berdasarkan hasil prasarvei awal yang dilakukan oleh peneliti bersama guru Al-Qur'an Hadis di MI Muhammadiyah Pagerkidul, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih bervariasi. Dari total 51 siswa kelas IV, V, dan VI, sebanyak 23 siswa atau sekitar 45% masih tergolong kurang mahir dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam aspek penguasaan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa masih memerlukan pendampingan intensif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Guru Al-Qur'an Hadis memiliki peran penting sebagai fasilitator yang bertugas untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pagerkidul. Dalam menghadapi kendala pembelajaran ini, guru perlu merancang metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah penggunaan metode Iqra', metode Wafa, hingga metode Tartil, yang masing-masing dirancang untuk membantu siswa mengenali huruf hijaiyah secara sistematis dan belajar membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti aplikasi atau media digital yang interaktif, untuk menarik minat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan juga menjadi salah satu strategi penting yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa (Ilmu and Agama 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MI Muhammadiyah Pagerkidul dalam mengatasi kendala pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran yang dilakukan di MI Muhammadiyah Pagerkidul, tetapi juga memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik (Yulian et al. 2024).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh guru harus bersifat holistik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Teori pendidikan Islam menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Dalam hal ini, teori konstruktivisme juga relevan, di mana siswa didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan

pendekatan ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara bertahap dan terarah (JASMINE 2024)

Selain itu, kajian teoritik menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat secara signifikan memengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode Iqra' misalnya, merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Indonesia karena kesederhanaannya dalam mengajarkan huruf hijaiyah dan cara membacanya. Di sisi lain, metode Baghdadiyah lebih menekankan pada penghafalan huruf dan tanda baca, sementara metode Yanbu'a lebih sistematis dalam mengajarkan tajwid sejak dini. Penggunaan teknologi digital juga menjadi alternatif yang menjanjikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama untuk menarik minat siswa generasi masa kini. Dengan memadukan berbagai metode ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa di MI Muhammadiyah Pagerkidul (Amrindono 2022)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Guru dapat melibatkan orang tua dalam memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an di rumah, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berkelanjutan di luar sekolah. Selain itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an melalui pelatihan atau workshop yang relevan. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, kendala-kendala dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pagerkidul dapat diatasi secara bertahap (Islam et al. 2024).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi kendala pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa MI Muhammadiyah Pagerkidul. Dengan memahami berbagai kendala yang dihadapi siswa, guru dapat merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di madrasah, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Winarta 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada satu metode pembelajaran Al-Qur'an atau dilakukan pada lembaga nonformal seperti TPA dan TPQ, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru Al-Qur'an Hadis di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah formal dengan memadukan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode Iqra', Wafa, dan Tartil. Selain itu, penelitian ini menekankan pada identifikasi kendala riil yang dihadapi siswa serta strategi praktis guru dalam

mengatasinya, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pagerkidul. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kelas secara menyeluruh.

Lokasi penelitian adalah di MI Muhammadiyah Pagerkidul. Periode penelitian adalah 25 Februari 2025. Dalam penelitian, sumber data merupakan subjek yang menjadi asal dari data yang diperoleh. Terdapat 3 kategori sumber data yang digunakan, yaitu: 1) Sumber data yang berasal dari individu, yang meliputi kepala sekolah, guru Al-Qur'an Hadis, dan siswa. 2) Sumber data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang berfungsi untuk mendokumentasikan interaksi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. 3) Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kendala pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa di MI Muhammadiyah Pagerkidul, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di madrasah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM MENGATASI KENDALA PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MI MUHAMMADIYAH PAGERKIDUL DENGAN MENGGUNAKAN METODE WAFI, IQRO', DAN TARTIL**

#### **1. Mengidentifikasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik**

Hasil pengamatan peneliti menu jukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang memadai. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Andik Budistiyo S. Pd.I, seorang guru Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa peserta didik sering menghadapi beberapa kesulitan. Beberapa dari mereka belum memahami kaidah hukum tajwid, memiliki pemahaman yang kurang mengenai kaidah bacaan, dan belum menguasai pengertian panjang serta pendeknya bacaan.

Salah satu peserta didik memngungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam memahami berbagai hukum tajwid, ia mengungkapkan, "Saya belum bisa memahami macam-macam hukum tajwid, sehingga kesulitan saat menerapkannya

dalam membaca Al-Qur'an." Hal ini serupa juga dinyatakan oleh peserta didik lainnya, yang menambahkan bahwa "Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an terletak pada panjang dan pendek bacaan, terutama ditambah dengan beragam hukum tajwid yang ada." Selain itu, ada pula peserta didik yang mengungkapkan bahwa "selain mempelajari hukum tajwid, kami juga mengalami kesulitan dalam melafalkan makharijul huruf, terutama saat menyebutkan huruf yang hampir mirip, seperti alif dan 'ain."

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa kesulitan yang mereka hadapi meliputi, kesulitan dalam pengucapan bunyi-bunyi huruf hijaiyah, kesulitan membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki makhraj serupa, serta kesulitan dalam mengenali tanda mad panjang, baik yang berupa alif, ya sukun, maupun wau sukun. Selain itu, ada juga kurangnya pemahaman mengenai kaidah bacaan hukum tajwid.

Menurut Bapak Andik Budistiyo perihal strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut: "Strategi yang saya berikan kepada peserta didiknya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an ini terutama dalam segi makhraj dan hukum ilmu tajwidnya yaitu saya mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak mengulang pelajaran-pelajaran dan mesti lebih banyak mempraktikkan cara mengucapkan bacaan yang benar. Dalam arti kata mesti banyak pengayaan dalam mempelajarinya karena salah ucap salah arti atau salah makhrojnya maka salah pula makna dan artinya. Jadi memang harus lebih teliti dalam mengajarkannya. Dan terhadap mereka yang lebih rendah pemahamannya dibuat kajian tambahan agar mereka lebih mudah dalam memahami tajwidnya."

Berdasarkan pernyataan di atas, maka strategi untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an ialah peserta didik harus banyak mengulang pelajaran atau bacaan Al-Qur'an dan lebih banyak mempraktikkan pengucapan huruf hijaiyah, hukum-hukum bacaannya yang benar sehingga peserta didik lebih mudah mengerti, paham serta mengingatnya, dan peserta didik yang memiliki kemampuan dasar yang rendah akan dibantu oleh teman ataupun kakak kelas yang sudah lancar membaca Al-Qur'annya di jam tambahan sore.

Senada dengan hal tersebut. Bapak Andik Budistiyo juga menambahkan bahwa: "Setiap kali pembelajaran Al-Qur'an strategi yang saya gunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ini adalah dengan memberikan atau membacakan beberapa ayat setiap pertemuan kepada peserta didik dan setiap satu ayat dijelaskan bahwa pengucapan makhrajnya harus benar karena salah makhrajnya maka salah juga artinya, dan hukum tajwidnya juga dijelaskan dengan jelas dan benar secara pelan-pelan agar peserta didik dapat menyimak dan mendengarkannya dengan

jelas. Dan setiap pertemuan hanya diberikan 3 atau 4 ayat saja agar peserta didik lebih mudah membaca dan memahaminya sesuai dengan makhraj dan hukum tajwid. Selain itu, saya juga menggunakan metode dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah dan wafa.”

Pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dapat dilihat bahwa memberikan atau membacakan beberapa penggalan ayat agar siswa lebih mudah memahami kaidahnya. Sebelumnya juga dijelaskan bahwa dalam membaca Al-Qur'an apabila penyebutannya ada yang keliru, maka makna dan arti dari ayat tersebut akan salah dan berbeda dari makna sebenarnya.

## 2. Mendata Peserta Didik

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, maka peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Andik Budistiyo perihal strategi yang diterapkan kepada peserta didik bahwa: “Selama proses pembelajaran berlangsung kami membuat catatan khusus. Kami mencatat nama peserta didik yang sudah lancar dan yang belum lancar. Setelah mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik kita bisa menindak lanjutinya dengan menggabungkan beberapa peserta didik yang sudah lancar dengan beberapa peserta didik yang belum lancar menjadi beberapa kelompok, supaya peserta didik yang sudah lancar bisa membantu peserta didik yang belum lancar, setelah itu mereka akan kami tes satu persatu setiap hari senin sampai kamis di jam tambahan.” Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik yakni dengan mngelompokkan peserta didik yang sudah mahir dengan yang belum kemudian mendata peserta yang sudah mahir dan yang belum mahir. Peserta didik yang belum mahir akan tetap terus di bimbing oleh guru Al-Qur'an Hadis tersebut. Adapun jumlah peserta didik kelas 4, 5, dan 6 MI Muhammadiyah Pagerkidul yang belum dan yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peserta Didik

| No.          | Kelas | Jumlah peserta didik | Kurang mahir | Mahir |
|--------------|-------|----------------------|--------------|-------|
| 1.           | IV    | 16                   | 8            | 8     |
| 2.           | V     | 12                   | 4            | 8     |
| 3.           | VI    | 23                   | 11           | 12    |
| <b>Total</b> |       | 51                   | 23           | 28    |

Sumber Data: Dokumen guru Al-Qur'an Hadis MI Muhammadiyah Pagerkidul

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an berjumlah 23 peserta didik yang terdiri dari kelas IV yang berjumlah 8 peserta didik, kelas V yang berjumlah 4 peserta didik, dan kelas VI yang berjumlah 11 peserta didik. Kesulitan yang dialami peserta didik rata-rata seperti kesulitan membaca Al-Qur'an pada umumnya yaitu dalam hal makharijul huruf, dan kaidah hukum tajwid. Sedangkan peserta didik yang telah berkategori mahir dalam membaca Al-Qur'an berjumlah 28 peserta didik, yang terdiri dari kelas IV yang berjumlah 8 peserta didik, kelas V yang berjumlah 8 peserta didik, dan kelas VI yang berjumlah 12 peserta didik.

### 3. Mengadakan pembelajaran tambahan diluar KBM (*editonal time*)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik yang sudah menduduki kelas atas diantaranya kelas IV, V, dan VI setiap hari senin, selasa, dan rabu ada jadwal jam tambahan yang di beri nama *editonal time*. Dimana setiap peserta didik kelas atas akan selalu mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjama'ah. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Andik Budistiyo, S.Pd bahwa: " setelah selesai sholat dhuhur berjama'ah kami membiarkan peserta didik untuk istirahat sekitar 15 menit, kegiatan *editonal time* ini berlangsung 3 hari dalam satu minggu yaitu hari senin sampai rabu, dari jam satu sampai setengah 2 siang. Setelah istirahat, kami mengelompokkan peserta didik yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan yang belum, kami membaginya menjadi beberapa kelompok diantaranya laki-laki sendiri dan perempuan sendiri. setelah itu, sebelum membaca per-individu kami membaca Al-Qur'an bersama-sama terlebih dahulu, kemudian kita tes satu persatu untuk mengetahui bagaimana perkembangan pengetahuan peserta didik. Tentunya bukan saya sendiri yang akan menguji mereka, tetapi ada guru-guru lain juga yang membantu

saya, termasuk guru kelas.” Berdasarkan hasil wawancara, di ketahui bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur’an akan di bantu oleh teman sebayanya dan guru penyemaknya secara langsung. Peserta didik juga di bagi berkelompok yang didalamnya terdapat beberapa peserta didik yang sudah mahir membaca Al-Qur’an dan ada juga yang belum mahir. Hal tersebut dilaksanakan agar peserta didik yang belum mahir bisa bertanya ke teman sekelompoknya atau keteman sebayanya dan juga ke guru penyemaknya.

#### 4. Menerapkan metode pembelajaran

Guru perlu merancang strategi dan metode pembelajaran dengan baik agar peserta didik mampu memahami dan menguasai cara membaca Al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Andik Budistiyo: “Metode yang kami gunakan adalah metode Qiroati, yaitu pengajaran Al-Qur’an secara tartil, bertajwid, dan dibaca langsung tanpa di eja. Dalam metode ini, kami memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian anak-anak membaca bersama-sama. Setelah itu, kami memanggil setiap peserta didik satu persatu untuk membaca penggalan ayat atau surah pilihan didepan saya, atau guru penyemak lainnya. Dalam proses ini, guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Jika terdapat kesalahan dalam membaca Al-Qur’an, misalnya kurang tepatnya pelafalan makharijul huruf yang dapat membuat arti dan makna ayat tersebut berbeda, guru langsung memperbaiki kesalahan bacaan tersebut.”

#### 5. Pelaksanaan proses pembelajaran

##### a. Membuka pembelajaran

Langkah pertama dalam membuka pembelajaran adalah dengan mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas, diikuti dengan absensi peserta didik. Dalam sebuah wawancara dengan seorang guru, beliau menjelaskan, “Setiap kali membuka pembelajaran saya selalu mengawali dengan salam, mengabsen peserta didik, menanyakan kabar mereka, berdoa bersama, dan meninjau pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.” Menurut Bapak Andik Budistiyo “Sangat penting bagi guru untuk melakukan absensi kehadiran setiap peserta didik dan menanyakan kabar mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik dalam keadaan sehat dan siap untuk belajar dengan penuh semangat.

Informasi yang disampaikan oleh kedua guru tersebut sejalan dengan pengamatan peneliti yang menyaksikan langsung cara guru memulai pembelajaran. Dalam pengamatan tersebut, guru terlebih dahulu mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, melakukan absensi serta mengecek penyebab ketidakhadiran peserta didik,

termasuk menanyakan kesehatan peserta didik yang tidak hadir maupun yang izin. Setelah semua itu, barulah guru memulai membahas kembali pelajaran yang lalu dan memberikan pelajaran baru.

b. Penyajian materi

Penyajian materi pembelajaran Al-Qur'an mengenai makhrāj dan ilmu tajwid dilakukan dengan pendekatan yang terarah bagi para peserta didik. Semua peserta didik di MI Muhammadiyah Pagerkidul diharapkan untuk mempelajari ilmu tajwid yang kompleks tersebut. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam membaca Al-Qur'an. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi ini, terutama bagi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan di TPA atau Madin, serta yang belum mahir membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum bisa membacanya sama sekali.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kelas sudah dilakukan secara maksimal dengan menyajikan materi ilmu tajwid secara menyeluruh. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang menghadapi tantangan dalam belajar Al-Qur'an akibat kurangnya dasar pengetahuannya yang memadai.

c. Menutup pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, proses penutupan pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik, meski hal ini tidak dilakukan secara rutin oleh guru. Dalam penutupan pembelajaran, guru juga mendorong peserta didik agar memperbanyak membaca Al-Qur'an dan mereview pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Salah seorang guru menjelaskan, "Menutup pembelajaran biasanya kami memberikan tugas kepada peserta didik dan sedikit memberikan tugas kepada peserta didik dan sedikit memberikan motivasi. Kami mengarahkan mereka untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, kemudian diakhiri dengan berdo'a atau mengucapkan hamdalah agar ilmu yang dipelajari mendapatkan keberkahan, sebelum mengucapkan salam." Senada dengan pernyataan tersebut Bapak Andik Budistiyo menambahkan, "Pada akhir pembelajaran, kami juga melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari oleh anak-anak, kemudian memberikan tugas, serta menyampaikan wejangan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Setelah itu, kami berdo'a dan salam."

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an mencakup evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan, pemberian tugas, dorongan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, serta diakhiri dengan doa dan salam.

## Faktor penunjang dan penghambat guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa MI Muhammadiyah Pagerkidul

Proses belajar mengajar memang tidak selalu berjalan dengan lancar, seringkali peserta didik mengalami tantangan dalam hal motivasi, konsentrasi, maupun pemahaman materi hal ini menjadi kenyataan yang sering dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an kesulitan tidak hanya terletak pada kemampuan melafalkan kalimat, tetapi juga berkaitan dengan makhraj dan hukum ilmu tajwid. Banyak peserta didik yang masih melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan belum sepenuhnya memahami kaidah hukum tajwid yang benar (Wicaksono and Iswan 2019).

Melalui pengamatan lebih lanjut, terlihat bahwa kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an bervariasi antar peserta didik, mengingat setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun, beberapa diantaranya menghadapi tantangan khusus dalam memahami ilmu tajwid disebabkan oleh belum mampunya mereka menerapkan ilmu tersebut saat membaca.

Adapun faktor penunjang dan penghambat guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MI Muhammadiyah Pagerkidul adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor penunjang

#### a. Adanya minat belajar membaca siswa

Faktor utama dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an ialah siswa itu sendiri. Jika sudah memiliki minat untuk belajar membaca, hal ini akan sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Dengan demikian, siswa pun akan lebih siap menerima pelajaran, karena keinginan untuk membaca dan belajar tentang ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis muncul dari diri mereka sendiri. sesuai dengan hasil observasi di MI Muhammadiyah Pagerkidul sudah ada sebagian siswa yang sudah tinggi minat belajar membacanya, hal tersebut akan berdampak baik untuk siswa itu sendiri juga untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan Bapak Andik Budistiyo, "Ada beberapa siswa yang minta belajarnya tinggi, lancar membaca Al-Qur'an, dan sudah tau dasar dasar hukum tajwid, karena beberapa dari mereka sudah ada yang belajar dari TPA atau Madin, jadi di sekolah tinggal mengulas dan menambah, tapi ada juga yang minat membaca, dan kemampuan memahaminya sulit." Dari ungkapan tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, tetapi juga kembali lagi ke usahanya, mau atau tidak dia berusaha berlatih membaca Al-Qur'an.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana

Faktor yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah yang menyatakan, "Dukungan untuk madrasah ini sangat baik, mulai dari tempat, buku-buku, hingga Al-Qur'an, semua sudah lengkap dan memadai. Oleh karena itu, untuk mengajarkan peserta didik tergantung pada kesungguhan guru dan kemauan peserta didik itu sendiri."

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya sarana dan prasarana yang cukup merupakan fasilitas yang sangat mendukung terlaksananya program baca tulis Al-Qur'an di madrasah. Dengan begitu, baik guru maupun peserta didik yang bersekolah di madrasah ini wajib menjalankan semua program yang telah disusun demi mencapai mutu yang diinginkan oleh sekolah.

2. Faktor penghambat

Berikut beberapa faktor penghambat guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an siswa MI Muhammadiyah pagerkidul.

a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa rendahnya kemampuan dasar peserta didik berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar mereka. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Situasi ini diperburuk oleh kondisi kelas yang tidak efektif, dimana masih ada peserta didik lain yang tidak fokus dan mengganggu teman-temannya saat guru menjelaskan materi di depan kelas.

b. Kurangnya motivasi belajar peserta didik

Motivasi peserta didik di MI Muhammadiyah Pagerkidul ini menunjukkan ketidakstabilan. Terlihat bahwa beberapa siswa kadang termotivasi, namun di lain waktu kurang semangat, bahkan tidak termotivasi sama sekali dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari kondisi mereka di ruang kelas, dimana beberapa siswa tampak lesu, mengantuk, dan acuh terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang sedang berlangsung. Selain itu, ada pula siswa yang terlihat malas dalam mengerjakan tugas atau mengikuti arahan dari guru.

3. Kurangnya waktu pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menghambat dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an siswa di MI Muhammadiyah Pagerkidul ini adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menekankan bahwasannya guru Al-Qur'an Hadis memiliki peran krusial sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya mengajarkan teknik membaca, guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini penting untuk memenuhi kebutuhan siswa yang bervariasi serta untuk mengatasi kendala belajar yang mungkin dihadapi oleh mereka. Metode-metode pembelajaran seperti iqro', wafa, dan tartil ini dirancang untuk membantu siswa mengenali huruf hijaiyah dengan cara sistematis dan meningkatkan penguasaan teknik membaca Al-Qur'an yang benar. Dengan menggabungkan berbagai metode, guru dapat menjawab kebutuhan dan karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda.

Peneliti berargumen bahwa pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan merupakan strategi penting. Intervensi ini dapat membantu siswa mendapatkan perhatian dan bantuan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru siswa dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas belajar. Melibatkan orang tua dalam proses belajar di rumah memberikan pengalaman pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya belajar di sekolah.

Secara keseluruhan, peneliti menekankan bahwa untuk berhasil dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, diperlukan kombinasi antara pemahaman terhadap karakter siswa, penerapan metode yang beragam, serta dukungan dari orang tua. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi belajar yang lebih baik di sekolah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru Al-Qur'an Hadis di MI Muhammadiyah Pagerkidul dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Meskipun banyak siswa mengalami kesulitan, termasuk pemahaman mengenai tajwid dan pengenalan huruf hijaiyah, guru dapat menerapkan berbagai metode pengajaran inovatif, seperti iqro', wafa, dan tartil untuk membantu siswa. Selain itu, pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan menjadi strategi yang krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Disamping itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar di rumah sangatlah penting. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkelanjutan dan mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang solid, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca

Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran islam secara lebih mendalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa gambaran strategi pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diterapkan secara kontekstual di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam menghadapi siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang heterogen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrindono, Amrindono. 2022. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(1):8–16. doi: 10.30631/smartkids.v4i1.106.
- Astuti, Widi, and Ratri Nugraheni. 2021. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran." *Jurnal Ihtimam* 4(2):194–207. doi: 10.36668/jih.v4i2.307.
- heru prasetyo, septyana tentiasih. 2024. "Analisis Penerapan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di PPTQ Ahmad Dahlan Pacitan." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Ilmu, Dalam, and Pendidikan Agama. 2023. "STRATEGI GURU MENGATASI KESULITAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DI MT s S 02 AL- MUNAWWAROH KEPAHANG." 1(3):1029–44.
- Islam, Universitas, Negeri Sumatera, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Zulkifli Nasution, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. 2024. "Kerjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur ' an Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan." 2(4):96–110.
- JASMINE, KHANZA. 2024. "PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TPQ CAHAYA ILMU BEKASI." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 4(2):75–87.
- Turiza, Aisyah Idris. Nurbayani. Maysyurah. 2015. "Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII MTS Samahan Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1:45–53.
- Wicaksono, Dirgantara, and Iswan. 2019. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten." *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD* 3(2):111–26.
- Winarta, Ravita Dewi Ardi. 2023. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa Dalam Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa."
- Yulian, Siti, Nurul Jannah, Ziana Dhurrotul Ainiyah, Irfai Alfian Mubaidilla, Info Artikel, Teacher Strategy, Student Difficulties, and Fardhu Prayer. 2024. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan." 1(2):55–65.